

**PERAN GURU AGAMA DALAM MEMBANGUN KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI SDN 1 TANJUNG SARI  
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat guna  
Penulisan skripsi dalam ilmu tarbiyah dan keguruan

Oleh

**DIA ELIA**  
**NPM : 1211010188**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, M.M**

**Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2020**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru agama dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SDN 1 Tanjung sari kec. Palas kab. Lampung selatan. Rumusan masalah yang akan dikaji adalah : 1. Bagaimana Peran guru membangun kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SDN 1 Tanjung Sari ? 2. Apa saja Aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang dibangun dalam pembelajaran Agama Islam di SDN 1 Tanjung Sari ? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SDN 1 Tanjung Sari?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk isinya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru agama dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual anak di SDN 1 Tanjung Sari Lampung Selatan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dengan teman sekitarnya serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan mengenai aspek kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru yaitu siswa dibimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika berada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat serta membiasakan anak untuk taat dalam beribadah dan memberikan pengajaran yang bersifat religius misalnya .anak di ajarkan berceramah (pidato), menghafat bacaan solat, surat-surat pendek dan sebagainya.

**Kata Kunci : Kecerdasan, Emosional, Spritual**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan**

**Nama : DIA ELIA**  
**NPM : 1211010188**  
**Prodi : Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Desember 2020

**Pembimbing I**

**Dr. H. Subandi, M.M**  
**NIP.196308081993121002**

**Pembimbing II**

**Dr. Sunarto, M.Pd.I**  
**NIP. 2014080919851009123**

**Mengetahui,**  
**Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”** disusun oleh : **Dia Elia, NPM : 1211010188, Prodi : Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 27 November 2020**

**TIM MUNAQASAH**

**Ketua Sidang : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

(..........)

**Sekretaris : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I**

(..........)

**Penguji Utama : Farida, MMSI**

(..........)

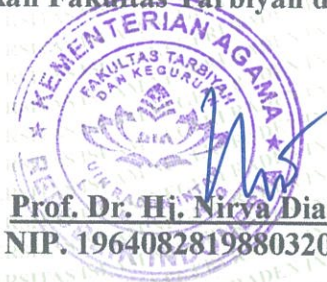
**Penguji I : Dr. H. Subandi, M.M**

(..........)

**Penguji II : Dr. Sunarto, M.Pd.I**

(..........)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**

## **MOTTO**

Engkau tak dapat meraih ilmu kecuali dengan enam hal yaitu cerdas, selalu ingin tahu, tabah, punya bekal dalam menuntut ilmu, bimbingan dari guru dan dalam waktu yang lama.

(Ali bin Abi Thalib)



## PERSEMBAHAN

Tiada kata lain yang terucap kepada-Mu ya Rabbi, selain kata syukur dan terimakasih atas Rahmat-Nya, Karunia dan Kesempatan yang telah Engkau berikan kepadaku untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang – orang yang sangat ku cintai.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Keluargaku tercinta, Ayahanda Darlansyah dan Ibunda Nita hernawati yang membiayai, mendukung dan memberikan semangat serta yang telah menghantarkanku menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung
2. Kakakku Yesi Anggraeni dan Adikku Bintang yang mendukung dan menanti keberhasilanku
3. Suami tercinta Istrada Ramayana dan buah hati kami Azrah Diaragma yg jadi penyemangatku dan menanti pula keberhasilanku
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Dia Elia dilahirkan di desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 31 Agustus 1993, dari keluarga yang sederhana, pasangan dari Bapak Darlansyah dengan Ibu Nita Herna Wati. Merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara yakni Yesi Anggraeni, Bintang Dan sekarang tinggal di Palas Pasemah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar SDN I Palas Jaya pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2006. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi MTs Palas Jaya dan diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan SMAN 1 Palas selesai pada tahun 2012.

Mulai tahun 2012 penulis melanjutkan studi sarjana (SI) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pada bulan 11 Agustus sampai dengan 20 September 2015 mengikuti KKN di desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dan mengikuti PPL pada 21 Oktober sampai dengan 19 Desember 2015.



## KATA PENGANTAR

*Bimillahirrahmanirrahim.*

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah selalu kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan keluarga dan para pengikutnya yang taat pada ajaran agamanya. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah secara pribadi. tetapi semua itu merupakan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan serta do'a dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom, MMSI selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



3. Dr. H. Subandi. M.M selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Sunarto. S.Pd.I. M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Eddy Supriadi S.Pd.Sd selaku Kepala SD N1 Tanjung Sari kec. Palas kab. Lampung Selatanyang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian disekolah tersebut.
6. Nurhidayah S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah membantu selama penulis melakukan penelitian.
7. Darlansyah dan Nita Hernawati selaku kedua orang tuaku yang selalu membimbing dan mendukungku.
8. Istrada Ramayana selaku suamiku yang memberi motivasi dan dukungan.
9. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 dan semua pihak yang telah membantu.
10. Almamater UIN Raden Intan Lampung Yang telah menyediakan sarana belajar untuk menambah pengetahuan penulis.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Penulis juga menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. oleh karena itu, semua kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya.

Bandar Lampung, November 2020



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	 <b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu yang relevan.....	10
B. Peran Guru .....	12
1. Pengertian Peranan Guru .....	12
2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran.....	15
3. Guru Sebagai Pendidik .....	19
C. Kecerdasan Emosional .....	21
1. Pengertian Kecerdasan .....	21
2. Pengertian Emosi .....	23
3. Kecerdasan Emosional .....	26
4. Peran Emosi Dalam Proses Pembelajaran.....	29
5. Indikator Kecerdasan Emosional .....	31
6. Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	32
D. Kecerdasan Spiritual .....	35
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	35
2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Anak .....	37

3. Peranan spiritual Quatiant (SQ) Dalam Kerhasilan Pendidikan.....	38
4. Indikator Kecerdasan Spritual.....	40
5. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Metode Penelitian.....	44
B. Subjek Penelitian.....	44
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	45
D. Analisis Data .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA LAPANGAN .....</b>	<b>48</b>
A. Temuan Umum.....	48
1. Sejarah Berdirinya SDN 1 Tanjung Sari Lampung Selatan.....	48
2. Visi Misi Sekolah SDN 1 Tanjung Sari Lampung Selatan.....	49
B. Temuan Khusus Penelitian.....	49
C. Pembahasan Penelitian.....	76
D. Hasil Obsrvasi .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan diatas menunjukan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam membangun potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir dan batin sehingga munculah di dalam diri peserta didik kecerdasan yang diterima melalui seorang pendidik.

Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptannya peradaban masyarakat yang lebih baik,

---

<sup>1</sup>Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional, (2008), Jakarta : Sinar Grafika, hal.3.

untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, serta tawuran bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tuanya. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SD. Hal ini sangatlah memperhatikan bagi kita semua. Untuk membentuk akhlak seseorang. Seperti kita lihat fenomena tersebut sangat terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara kecerdasan tidak berarti tanpa adanya dukungannya dari kecerdasan spiritual.

Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Peserta didik lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (Emotional Quotient). Peran kecerdasan akademik (kognitif)

yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20 %. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor –faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.<sup>2</sup>

Hal ini dikarenakan emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau dapat menghentikannya sama sekali. Maka pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik. Serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kemudian seharusnya orang tua dan guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada segi intelektualnya (IQ) saja, akan tetapi lebih penting dari itu, dari segi Emosional (EQ) orang tua atau guru harus mementingkan dan memperhatikannya. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan belajar menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat dan di terapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk

---

<sup>2</sup> Purwa Almaja Prawira, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Penerbit : Ar-rruz Media, hal 159.

kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuanya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional sangat penting di dibangun di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak.

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinilah peran penting pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di indonesia menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) di sebutkan bahwa suatu pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang – undang dasar



1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pernyataan di atas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran khususnya pendidikan agama islam menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi diri yaitu dasar kekuatan spritual sehingga mampu di wujudkan pengembangan akhlak mulia.

Terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) yang perlu diterapkan kepada anak kecerdasan spritual tidak kalah pentingnya. Menurut Dana Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreaktif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi perjuangan hidup menghadapi kecemasan ke khawatiran dan dapat menjembatani diri diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara speritual dalam beragama.<sup>3</sup>

Kecerdasan spritual ini lebih menekankan kepada moral anak untuk menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptannya serta kepada manusia baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab serta matang dalam mengadapi persoalan hidup.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spiritual serta perkembangannya. Pendidik di tuntut untuk bisa

---

<sup>3</sup> Umiarso,(2011), *Kepemimpinan dan kecerdasan Spritual*, Jogyakarta: Ar Ruzz Media, hal.11.

mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa disekolah, serta bagaimana peran guru dalam membangun kecerdasan emosional dan sprituala anak.

Harus di akui kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja belum cukup dalam mejamin kebahagiaan hidup, sehingga perlu keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ). Jika membiarkan kecerdasana intelektual dan emosional yang berkuasa dalam diri anak tanpa di landasi dengan kecerdasn spiritual, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan kejiwaan anak yang cenderung mengarah pada perilaku yang manusiwi serta jauh dari tuhan.

Dari pengamatan penulis di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasana emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois, dan mudah terpengaruh. Sedang dampak positif dari kecerdasan spiritual yang di terapkan di sekolah tersebut adalah siswa sangat rajin dalam melakukan ibadah shalat sunah

duha maupun shalat wajib secara berjamaah di mesjid dan melakukan kegiatan yang bersifat religius yang dilaksanakan disekolah tersebut.

Melihat permasalahan di atas, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah termasuk didalamnya guru Pendidikan Agama Islam. Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke peribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap mental anak didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama islam.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul: “Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual Siswa Di SDN 1 Tanjung Sari Kec. Palas Kab. Lampung Selatan”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Peran guru membangun kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SDN 1 Tanjung Sari ?
2. Apa saja Aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang dibangun dalam pembelajaran Agama Islam di SDN 1 Tanjung Sari ?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SDN 1 Tanjung Sari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan membangun kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SDN 1 Tanjung Sari
2. Untuk mengetahui aspek kecerdasan emosional dan spiritual apa saja yang di bangun dalam pembelajaran Agama Islam di SDN 1 Tanjung Sari.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SDN 1 Tanjung Sari

### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka di harapkan penelitian ini berguna untuk :

- a. Untuk Penelitian

Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang peran guru dalam membangun kecerdasan emosional dan spritual siswa di sekolah SDN 1 Tanjung Sari

- b. Untuk Guru

Sebagai penambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tujuan pembelajaran.



c. Untuk Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi pemimpin yayasan dan kepala sekolah dalam peran meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan yang harapan.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan untuk meningkatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebaigaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Peranan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat atau yang merupakan bagian utama yang harus dilakukan. Selain itu peranan menurut levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto adalah: “sesuatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi setruktur sosial masyarakat., peranan meliputi normanorma yang dikembangkan dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Untuk mengetahui posisi penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Ayu Kartika Sari, dengan judul, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung tahun 2017.<sup>5</sup> Pada skripsi menegaskan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dengan memusatkan perhatinnya pada

---

<sup>4</sup> <http://repository.radenintan.ac.id/5963/1/Tesis%20Full.pdf>

<sup>5</sup> Ayu Kartika Sari, dengan judul, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan

jalanan emosi dalam diri peserta didik, guru mengajarkan keterampilan emosional, guru dapat mengadaptasi pelajaran – pelajaran yang ada di sekolah dengan pelajaran emosi dan guru menggunakan pendidikan efektif terbalik.

2. Safiyah, dengan judul, Pola Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Tahun 2011).<sup>6</sup> Pada skripsi menegaskan bahwa pembinaan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SDN No. 430 Pandosa yaitu; pemberian tugas dan tanggung jawab secara jelas, mengikutsertakan dalam pelatihan/workshop, dan pemberian kesejahteraan yang layak. Kepada siswa adalah secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keIslaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.
3. Latifahtunnisak, yang berjudul Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

---

<sup>6</sup>Safiyah, Pola Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, STAIN Palopo, 2011.

.2013,<sup>7</sup> menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean berupa tanggung jawab, kemandirian, empati, hubungan sosial, jujur. (2) Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean adalah sumber daya manusia (SDM) pendidik, sarana dan prasarana yang memadai dan siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya perbedaan latar belakang siswa, adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan, dan ada juga beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul: “Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual Siswa DI SDN1 Tanjung Sari Kec. Palas Kab. Lampung Selatan”. mempunyai perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan kepada peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik sedangkan peneliti sebelumnya hanya menekankan kepada kecerdasan intelektual semata.

---

<sup>7</sup>Latifahtunnisak, Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .2013.



## B. Peran Guru

### 1. Pengertian Peranan Guru

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 di kemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus di angkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Adapun Peranan Guru ialah :

- a. Sebagai pengajar
- b. Sebagai pembimbing dan
- c. Sebagai administrator.<sup>8</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), pengawasan, dan pembinaan (supervisor) yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tugas-tugas ini juga berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh para ahli.

Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan

---

<sup>8</sup> HM. Suparta dan Herry Noer, (2003), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Amisco, hal. 2.

memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>9</sup>

Sehingga secara jelas dapat di nyatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan unsur yang lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

Serta membantu perkembangan aspek –aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa dan mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai.

Dari paparan tersebut dapat di kemukakan peranan guru sebagai pendidik yang diharapkan bagi peserta didiknya ialah sebagai berikut :

- a. Korektor, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

---

<sup>9</sup> Eny Winaryati, (2014), *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta : Graha Ilmu, hal.37.

- b. Inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- c. Informator, Yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan teknologi
- d. Organisator yaitu, guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah.
- e. Inisiator yaitu, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan Sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar di kelas, dan untuk memperoleh kemampuan itu guru di tuntut untuk dapat menguasai berbagai situasi baik di dalam kelas maupun bagi peserta didiknya sehingga peranan guru dalam mendidik peserta didiknya dapat terealisasi dengan semestinya sesuai dengan yang di harapkan oleh masyarakat.

## **2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran**

Peran guru Jika di telusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga katagori utama yaitu : guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah,(2000),*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*), Jakarta : Rineka Cipta,hal. 43.

a. Merencanakan pembelajaran

Perencanaan yang di buat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan di lakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan

b. Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun situasi yang di hadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran, oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang di hadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

c. Mengevaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, pelaksanaan evaluasi harus bersikap kontinyu. Setiap kali dilaksanakan proses pembelajaran harus di evaluasi. Oleh karena itu agar evaluasi memberikan manfaat yang besar terhadap sistem pembelajaran hendaknya dilaksanakan setiap kali selesai proses pembelajaran.

d. Memberikan umpan balik

Menurut stone dan Nielson, umpan balik mempunyai fungsi membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan umpan balik

harus dilakukan secara terus-menerus dengan demikian minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara.<sup>11</sup>

Sehingga dalam hal ini sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu ia harus menyiapkan beberapa media, ataupun bahan ajar yang nantinya ia gunakan di kelas, setelah itu melakukan pendalaman isi materi agar dapat disampaikan dengan baik kepada siswanya serta menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran, sehingga proses pembelajaran yang telah terencana dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan pendidik serta proses belajar yang dilakukan di kelas dapat membuat siswa aktif dalam belajar.

Bagi guru PAI tugas dan kewajiban merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 58.

Dalam menjalankan tugasnya guru sebagai pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan yang ia miliki, terlebih lagi guru berkewajiban bertanggung jawab untuk mengayomi peserta didiknya dan membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Tanggung jawab guru merupakan keyakinan bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya orang yang disebut pendidik

---

<sup>11</sup> Sumiati dan Asra, (2013), *Metode Pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima, hal. 22.



patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang adapat mengakibatkan banyak kerugian.

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, adapun fungsi serta peranan guru dalam menciptakan pembelajarana yaitu :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki kestabilan emosional, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama tentang inovasi pendidikan.
2. Guru sebagai anggota masyarakat harus pandai bergaul dengan masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin, yaitu guru harus memiliki keperibadian menguasai ilmu kepemimpinan, teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi, berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
5. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hamid Darmadi, (2012), *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung :Alfabeta, hal. 53.

Kesimpulanya ialah seorang guru dikatakan profesional jika ia seorang yang dibekali ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru, ia harus menguasai berbagai peranan dalam dunia pendidikan yang dapat menciptakan tujuan pendidikan lebih baik lagi, baik yang dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun dapat membentuk perkembangan pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usiannya.

### **3. Guru sebagai pendidik**

Guru sebagai pendidik merupakan dasar bagi peserta didiknya untuk menirukan keteladanan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Sebagai pendidik maka dapat dijabarkan adapun tugas guru yang wajib dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya pembawaan baik terus berkembang.
- b. menyajikan yang terbaik dan menentukan arah perkembangan yang tepat.
- c. setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sudah berjalan seperti yang diharapkan .
- d. ia wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada saat mereka menghadapi kesulitan.

- e. Dalam menjalankan tugasnya pendidik wajib selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padannya.<sup>13</sup>

Salah satu bentuk gejala pada siswa dalam perkembangannya di pengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa, yaitu :

- a. Faktor bawaan. Faktor ini meyakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawan dari orang tua. Oleh sebab itu tingkat kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat kecerdasan orang tuannya bahkan cenderung sama.
- b. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang dilihat sebagai kondisi di sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan kecerdasan individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa antara lain faktor gizi serta rangasangan kognitif emosional yang diterimannya.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kecerdasan atau Intelegensi pada dasarnya menunjukan pada sebuah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar, dan berfikir untuk memecahkan sebuah

---

<sup>13</sup>Ibid, hal. 50.

<sup>14</sup> Ibid. hal.53

persoalan yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini disebabkan hasil tes intelegensi menunjukkan kemampuan seseorang secara umum, bukan menunjukkan individu pada bidang-bidang khusus atau kemampuan khusus yang dikuasai.

Dalam konteks islam, pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, bakat yang sama dan talenta yang sama ketika baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahal ayat 78.

Di dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia ketika datang dan berkenalan dengan dunia ini tidak mengetahui apa-apa akan tetapi manusia dibekali dengan sama' dan absar, af'idah sehingga dengan adanya kecerdasan yang di miliki setiap individu maka mereka dapat mengembangkannya sesuai dengan minat dan keahlian yang mereka miliki.

### **C. Kecerdasan Emosional**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Mehrens Intelegensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matematika. Oleh sebab itu dalam pandang ini intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahami ide-ide atau pun hal-hal tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, (2015), *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta : Arr-Ruzz Media, hal.52.

Salah satu bentuk gejala pada siswa dalam perkembangannya di pengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa, yaitu:

1. Faktor bawaan. Faktor ini meyakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawan dari orang tua. Oleh sebab itu tingkat kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat kecerdasan orang tuannya bahkan cenderung sama.
2. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang dilihat sebagai kondisi di sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan kecerdasan individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa antara lain faktor gizi serta rangasangan kognitif emosional yang diterimannya.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kecerdasan atau Intelegensi pada dasarnya menunjukan pada sebuah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar, dan berfikir untuk memecahkan sebuah persoalan yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini disebabkan hasil tes intelegensi menunjukan kemampuan sesorang secara umum, bukan menunjukan individu pada bidang-bidang khusus atau kemampuan khusus yang dikuasai.

Dalam konteks islam, pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, bakat yang sama dan talenta yang sama ketika baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahal ayat 78.

Di dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia ketika datang dan berkenalan dengan dunia ini tidak mengetahui apa-apa akan tetapi manusia dibekali dengan sama' dan absar, af'idah sehingga dengan adanya kecerdasan yang di miliki setiap individu maka mereka dapat mengembangkannya sesuai dengan minat dan keahlian yang mereka miliki.

## 2. Pengertian Emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (learning). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingintahu (cuoristiy) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah maka proses belajar tersebut mengalami hambatan.<sup>16</sup>

Jadi dapat di simpulkan emosi merupakan salah satu bentuk perilaku yang di miliki anak untuk mengespresikan berbagai keadaan yang dapat membuat seseorang itu sedih ataupun senang dalam menerima

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal.64.



berbagai keadaan yang ada. Selain itu emosi yang positif juga dapat berperan dalam kesuksesan individu di sekolah. Karena emosi positif yang dimiliki anak selama belajar dapat memotivasi anak untuk lebih melakukan eksplorasi dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar siswa secara efektif. Serta dapat menumbuhkan emosi siswa yang positif dalam melakukan aktifitas belajar di dalam kelas dan perlunya kemampuan untuk mengontrol emosi diperlukan melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensori dan emosi Kejiwaan (Psikis)

- a. Emosi Sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti : rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
- b. Emosi Psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan yaitu:
  1. Perasaan Intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran, perasaan ini diwujudkan dalam bentuk rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan yang harus di pecahkan.

2. Perasaan sosial yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti rasa solidaritas, persaudaraan, simpati, dan kasih sayang.
3. Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya rasa tanggung jawab, rasa bersalah apabila melanggar norma.
4. Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, di anugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk menegak tuhan. Dengan kata lain dikaruniai insting religius (naluri beragama).<sup>17</sup>

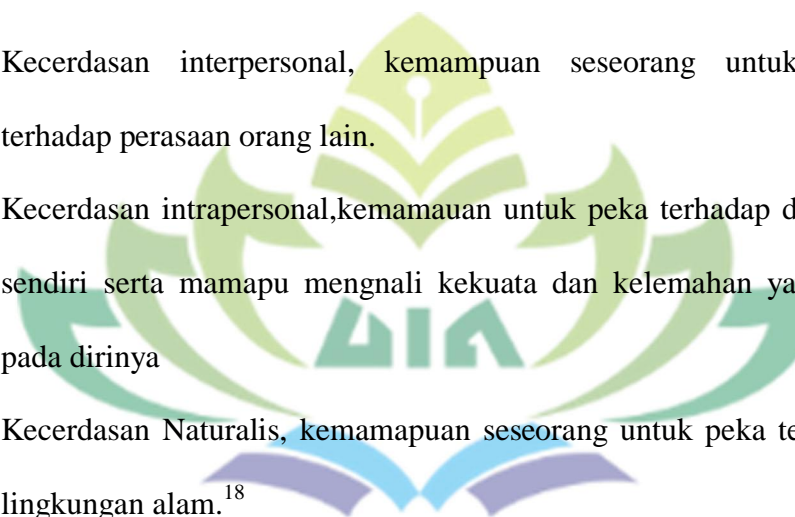
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam emosi setiap individu terdapat bagian emosi yang secara langsung dan tidak langsung dapat digunakan di dalam proses belajar maupun bersosial dengan lingkungan masyarakat serta timbulnya perasaan di dalam diri seseorang apabila emosi tersebut muncul dari perilaku yang telah dilakukan.

Garner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur yang terdiri dari:

1. Kecerdasan Matematika Logika, kemampuan berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis angka-angka serta memecahkan masalah dengan kemampuan berfikir.

---

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf, (2012), Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta : Rosda, hal. 114.

2. Kecerdasan Bahasa, kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata secara tertulis maupun lisan .
  3. Kecerdasan Musikal, kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara non verbal yang berada di sekelilingnya termasuk nada dan irama.
  4. Kecerdasan visual spasial, kemampuan seseorang untuk memahami secara mendalam hubungan antara objek dan ruangan.
  5. Kecerdasan kinestetik, kemamapuan seseorang secara aktif menggunakan bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.
  6. Kecerdasan interpersonal, kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.
  7. Kecerdasan intrapersonal, kemamauan untuk peka terhadap dirinya sendiri serta mamapu mengnali kekuata dan kelemahan yang ada pada dirinya
  8. Kecerdasan Naturalis, kemamapuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam.<sup>18</sup>
- 

Penjelasana Garner mengenai unsur kecerdasan tersebut tidak terbatas dan dimaksudkan agar guru dan orang tua dapat memahami dan mengenal macam-macam kecerdasan yang ada pada anak. Sehingga anak dapat mengembangkan kecerdasan yang ia miliki sesuai dengan kemampuan yang ia dapat dan ia tampilkan. Karena dengan adanya kecerdasan yang dimiliki oleh setiap masing-masing anak, sebagai orang tua ataupun guru

---

<sup>18</sup> Purwa Almaja Prawira, (2012), Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru, Penerbit : Ar-Ruzz Media, hal.153

setidaknya dapat terus mengasah kecerdasan anak tersebut agar dapat berkembang secara optimal.

### **3. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir berempati dan berdoa.

Menurut Howard E. Book menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>19</sup>

Dari definisi tersebut bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat menemukan jalan persoalan yang rumit dengan mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, serta kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, sehingga dengan adanya kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat mengetahui dan memahami tindakan yang dapat dilakukan sebelum melakukan suatu masalah atau keadaan, sehingga seseorang tersebut dapat mengendalikan emosi nya dengan baik.

Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, (2010), *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (2010), Jakarta : PT Bumi Aksara, hal.68.

- a. Mengenali emosi diri, intinya adalah kesadaran diri. Yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi serta perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- b. Mengelola Emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai, mengelola emosi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri melepaskan kecemasan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.
- c. Memotivasi diri sendiri, dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.
- d. Mengenali emosi orang lain yaitu empati yaitu mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu orang yang terampil bersosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik dan cukup lancar.

#### Karakteristik Emosi yang stabil (sehat)

- a. Menunjukkan wajah yang ceria
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik
- c. Bergairah dalam belajar
- d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- e. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

#### Karakteristik Emosi yang tidak stabil (Tidak Sehat)

- f. Menunjukkan wajah yang murung mudah tersinggung
- g. Mudah tersinggung
- h. Tidak mau bergaul dengan orang lain
- i. Suka marah-marah
- j. Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri.<sup>20</sup>

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dapat memengaruhi dan menguasai diri seseorang ketika berada di dalam suatu kondisi yang tidak stabil, akan tetapi bagaimana caranya agar emosi seseorang tersebut dapat di antisipasi agar emosi yang muncul dapat di ungkapkan dengan hal-hal yang bermanfaat tanpa menyakiti diri sendiri dan dan orang lain.

#### **4. Peran Emosi dalam Proses Pembelajaran**

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurut goelman dalam Sugihartono tanpa adanya keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat di capai dalam maksimal.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Syamsu yusuf L.N dan Nani M Sugandhi,(2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal.64.

<sup>21</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (2015)*Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, hal.60.



Dari penjelasan di atas dapat dikatakan kaitan emosi yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi peserta didik sebab emosi yang diciptakan di dalam diri seorang peserta didik dapat membantu mengembangkan minat belajar anak dalam proses belajar di kelas sehingga dalam emosi tersebut timbulah hal-hal yang positif seperti menghargai penjelasan guru yang guru sampaikan serta mempercepat anak dalam menanggapi suatu pelajaran yang ia terima di kelas, sehingga fungsi otak bekerja secara aktif di dalam diri peserta didik dengan baik.

Adapun implikasi emosi siswa dalam proses pembelajaran yaitu Keterlibatan emosi siswa dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan emosi yang positif akan memicu sikap-sikap dan perilaku positif yang mempermudah dan memperlancar proses penyerapan informasi di otak.<sup>22</sup>

Maka dalam hal ini perlunya guru memantau siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam menumbuhkan kembangkan emosi yang positif agar emosi positif dapat tertanam di dalam diri peserta didik tersebut serta dapat terus dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar sehingga tidak lagi terciptanya emosi yang negatif yang dapat membuat siswa tersebut tidak lagi memotivasi belajar.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan naskah emosi yang sehat pada anak, di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>22</sup>Ibid, hal. 61.

1. Ajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak hidup.
2. Kenali dulu emosi anak yang menonjol, baru ajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu.
3. Kenalkan anak tentang emosi anda dengan cara lain selain kata-kata. Ekspresikan emosi anda dengan bahasa tubuh atau dengan ekspresi wajah. Misalnya rangkulah dia bila sedang sedang duduk berdua.
4. Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.

Buatlah disiplin konsisiten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas, karena menghormati otoritas sangat di perlukan untuk menghindarkan ia dari tindakan yang tidak benar.<sup>23</sup>

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati anatar lain :

1. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi. Hal ini terikat dengan prinsip orientasi perkembangan.
2. Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak.

---

<sup>23</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (2014), Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal.146.

Menurut Goeleman mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi sebagai berikut :

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu menghadapi frustrasi
- c. Cukup luwes untuk menemukan cara/ alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit di jangkau.
- d. Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu beres ketika menghadapi tahap kesulitan.
- e. Memiliki empati yang tinggi, mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas yang kecil yang mudah ditangani.
- f. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.<sup>24</sup>

## 5. Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goelman menuliskan lima indikator kecerdasan emosional bagi seseorang yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi sendiri

Kemampuan mengenali emosi sendiri adalah kemampuan

---

<sup>24</sup> Riana Mashar,(2011), *Emosi nak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Hal. 61.

seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional

## 2. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya yang salah

## 3. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

## 4. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk memberikan pengertian, perasaan dan kebutuhan kepada mereka, sehingga mereka dapat akan merasa bahagia karena dimengerti perasaan kepada orang tersebut. Empati ialah mampu menempatkan diri di dalam posisi mereka.

## 5. Kemampuan membina hubungan sosial

Kemampuan membina hubungan sosial adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga terbentuklah

keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi luas.

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwa kecerdasan emosi perlu di asah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu keberhasilan individu dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Sehingga anak yang memiliki kecerdasana emosional yang tinggi identik dengan anak yang bahagia dan memiliki motivasi yang tinggi serta dapat bertahan dalam menjalankan bergai macam kondisi stres yang di hadapi. Sehingga disini sebagai orang tua dan pendidik memegang peranan yang penting dalam membantu dan memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini.

#### **D. Kecerdasan Spiritual**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spritual (SQ) merupakan kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (God Spot). Kecerdasan spritual (SQ) memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah.<sup>25</sup>

Paparan di atas menunjukan bahwa kecerdasan spritual mengandung pengertian pada aspek nilai-nilai religius yang ada pada individu tersebut dan hubungan seorang hamba dengan sang penciptanya untuk memaknaini kehidupannya, maka pada kecerdasan spritual ini bagaimana individu

---

<sup>25</sup> Lusi Nuryanti,( 2011),*Psikologi Anak*, Jakarta : indeks Kencana, hal.65.

tersebut dapat menggunakan hati serta fikirannya yang dapat menuntut ia dalam melakukan suatu kebaikan- kebaikan rohani.

Prof. DR. KH Jalaluddin Rahmat menyarankan kepada orang tua dan guru dengan memberikan sepuluh kiat mengembangkan SQ anak sebagai berikut :

- a. Jadilah kita ‘Gembala Spritual” yang baik untuk anak.  
Menjadikan diri kita sebagai orang pertama yang memberikan pemahaman kepada anak arti dan makna segala hal yang di alami anak.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya. misi utama tersebut yaitu menjadikan anak yang shaleh.
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spritual.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- g. Bawa anak ketempat orang menderita, ini salah satu untuk mengajak anak bersyukur dan ikut sertakan anak dalam kegiatan sosial.<sup>26</sup>

Dari pengembangan kecerdasan spiritual yang dijelaskan tersebut memberikan arti yang sangat penting bagaimana peran orang tua dan guru dapat mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada anak, sehingga dengan mengembangkan kecerdasan spiritual yang diberikan maka dapat

---

<sup>26</sup> Imas Kurniasih,( 2010),*Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta :Pustaka Mawrwa,hal. 44.



melatih anak serta mengajarkan anak untuk memahami perbuatan-perbuatan religius yang bersifat keagamaan atau menjalankan kehidupan dan mengaplikasikannya untuk menjadi seorang manusia atau hamba yang taat pada penciptanya dan berbudi luhur.

## **2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan anak**

Dengan kecerdasan spritual atau spritual intellegence atau Spritual Quotient (SQ), kita berusaha menyelesaikan permasalahan hidup ini berdasarkan nilai-nilai spritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spritual ini berhubungan erat dengan hati, hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani serta hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh fikiran.<sup>27</sup>

Sehingga dengan adanya kecerdasan spritual yang dimiliki individu tersebut maka persoalan yang dimiliki seseorang tersebut dapat terselesaikan dan dapat dihadapi dengan bijak dan baik yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut dengan hati dan fikiran yang tenang serta persoalan yang muncul dapat ditanggulangi dengan sikap-sikap yang tenang serta sabar sehingga keputusan yang diambil dapat memungkinkan persoalan yang ada dapat terselesaikan. Sebab dengan adanya kecerdasan spritual hati seseorang berperan penting kerana dengan hati tersebut terdapat nilai kebaikan.

Adapun manfaat Kecerdasan Spritual yang didapatkan dengan menerapkan SQ yaitu sebagai berikut :

- a. SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya

---

<sup>27</sup>Ibid, hal. 52.

- b. . Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah lalu akibat penyakit dan kesedihan
- c. Untuk menjadi lebih cerdas secara spritual dalam beragama.
- d. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kecerdasan spritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam .
- e. Untuk menjadi kreaktif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreaktif.<sup>28</sup>

### **3. Peranan Spritual Quoetient (SQ) dalam Keberhasilan Pendidikan**

Setiap manusia yang berakal, melalui perantara akal dan fitrah yang Allah ciptakan di dalam dunia akan mengetahui alam semesta ini di bangun dengan sistem yang sangat cermat dan teliti. Begitu juga peserta didik, jika di dalam hidupnya sudah terprogram dari stadium waktu yang rentannya pendek sampai pada waktu yang lama, sehingga disini peserta didik telah mampu merasakan hidupnya sangat indah, penuh makna, dan setiap langkahnya bernilai ibadah. Dengan keadaan ini peserta didik tidak pernah merasa tertekan dalam hidupnya semua dijalani dengan penuh optimis dan tidak pernah berhenti berdoa, berusaha mengikuti petunjuk tuhan serta mandiri.<sup>29</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peranan yang dapat mendorong peningkatan dalam keberhasilan belajar. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang dapat memaknai

<sup>28</sup> H.Abd. Wahab dan Umiarso,(2011), *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spritual*, jogjakarta : AR-Ruzz Media, hal.58.

<sup>29</sup> Ibid,hal.222

kegiatan apa yang ia kerjakan, sehingga hal ini berdampak positif sebab apa yang ia kerjakan bernilai ibadah.

Adapun tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia dapat menghubungkannya dengan makna kehidupannya. Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal, ada beberapa tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

b. Tingkat Kesabaran yang Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Dengan demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi.

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.

d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ia menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik dan sabar.

Hal ini dikarenakan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.<sup>30</sup>

#### 4. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain Kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, rasa syukur, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan<sup>31</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
2. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif mencapai hasil yang baik.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menangani dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa saki, mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu

<sup>30</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, (2015), *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Penerbit : Ar-Ruzz Media, hal.34.

<sup>31</sup> Suyanto, *15 Rahasia mengubah kegagalan menuju kesuksesan dengan SQ (kecerdasan spiritual)* (yogyakarta :2006),1

menghadapi dan memanfaatkan serta melewati kesengsaraan dan rasa sehat serta rasa memndangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seorang yang kecerdasan spritualnya tinggi akan mengetahui bahwa dia merugikan orang lain maupun merugikan dirinya sendiri.
6. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilia-nilai
7. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar.
8. Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi, mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya.<sup>32</sup>

## 5. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan membantu seseorang untuk menemukan mana hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual di anggap sebagai kecerdasan yang apaling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat di capai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskannya anantara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

---

<sup>32</sup> Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual* (Bandung : Mizan Pustaka, 2003), hal 14

Ahmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah – langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut :

### 1. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

#### a. Membiasakan diri berfikir positif

Cara berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia

#### b. Memberikan suatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan dalam hidupnya karena ia berbuat untuk tuhannya

#### c. Menggali Hikmah disuatu kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatih kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya

### 2. Mengembangkan lima latihan penting

#### a. Senang berbuat baik

Hal yang perlu dilakukan untuk melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik. Memberikan pengertian betapa pentingnya berbuat baik.

#### b. Senang menolong orang lain

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang.



### 3. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual atau ibadah keduanya erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup misalnya anak di latih untuk ikut shalat berjamaah

### 4. Menikmati pemandangan alam yang indah

Hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap sang pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

### 5. Mengunjungi saudara yang sedang berduka

Ada senang dan ada susah, agar anak dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk menganjurkan mengunjungi saudara yang sedang berduka.

### 6. Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah. Serta seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya atau tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi

### 7. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur

dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan kedua hal ini penting di latih sejak dini.

### **Penelitian yang relevan**

Berdasarkan tinjauan penulis, beberapa penelitian membuktikan bahwa peranan guru sangat penting terhadap pembinaan kecerdasan emosional dan spritual siswa. Hal tersebut dapat di lihat dari beberapapenelitian yang di lakukan seperti di bawah ini ;

Pertama skripsi Muthea Hamidah dengan judul Peran Guru PAI Sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spritual sisiwa di SMP. dari hasil yang di peroleh peneliti tersebut menyatakan bahwa untuk mengetahui peningkatan dan membina kecerdasan spritual pada siswa guru berperan penting dalam memotivasi kecerdasan spritual pada anak. Dari hasil yang di teliti tersebut perbedaan terletak dari metodologi penelitiannya. Sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam yang tertuju pada guru agama sebagai, pembimbing, pengelola kelas dan evaluator terhadap pembinaan kecerdasan emosional dan spritual anak.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peniliti dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana mempunyai peran yang sangat penting. Terlebeih lagi bagi guru agama Islam karena peran guru agama Islam di sini akan menjadi suri tauladan bagi siswanya, maka guru agama Islam harus mempunyai kesadaran dalam berbagai aspek. Diantara aspek itu adalah kesadaran akan kegiatan yang sudah ditetapkan di sekolah khususnya kegiatan keagamaan, tanggung jawab memberikan

pelajaran kepada siswa sesuai dengan porsinya, kesadaran memberikan apabila murid melanggar hukum, kesadaran akan mengembangkan sikap-sikap positif, kesadaran akan kebutuhan mendapatkan pengetahuan, mendukung program pengembangan keerdasan emosional dan spiritual dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> *Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional*, ed. Qutub Tarqy Al Mahdy. Perpustakaan digital: IAIN Salatiga, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id> (diakses 18 Agustus 2020)

## DAFTAR PUSTAKA

- AlQur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama Republik Indonesia*, Jakarta : CV Toha Putra Semarang, 1989
- Azzet Akhmad Muhaimin *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Penerbit : Ar-Ruzz Media, 2015
- Almansur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Az-Za'balawi M. Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Ilmu Islam dan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Chony M. junaidy dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2014.
- Darmadi Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung :Alfabeta, 2012.
- Djamarah Syaiful Bahri), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- <http://repository.radenintan.ac.id/5963/1/Tesis%20Full.pdf>
- Irham Muhamad dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2015.
- Khodijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kurniasih Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta :Pustaka Mawrwa, 2010.
- Mashar Riana, *Emosi nak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nuryanti Lusi, *Psikologi Anak*, Jakarta : indeks Kencana, 2011.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014
- Prawira Purwa Almaja, *Psikologi Pendidikan*, Penerbit : Ar-rruz Media, 2012

- Prawira Purwa Almaja, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Penerbit : Ar-Ruzz Media, 2012..
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima, 2013.
- Uno Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010.
- Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika, 2008.
- Umiarso, *Kepemimpinan dan kecerdasan Spritual*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011
- Wahab Abd.dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spritual*, jogjakarta : AR-Ruzz Media, ,2011
- Winaryati Eny, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014
- Suparta HM dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Amisco, 2003
- Yusuf Syamsu dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Rosda, 201
- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2008)
- Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual* (Bandung : Mizan Pustaka, 2003),